Kitab `Ibthâl al-`Istihsân. (45). *Kitab al-Radd 'alâ Muhammad bin al-Hasan.* (46). *Kitab siyar al-Auza'i*. (47). *Kitab al-Qur'ah.* (48). *Kitab Ikhtilâf al-Hadith.*[37]

Dalam format kitab *al-Umm* yang dapat ditemui sekarang ini terdapat kitab-kitab lain yang juga dibukukan dalam satu kitab *al-Umm*, di antaranya adalah:

1. *Al-Musnad*, berisi sanad al-Syafi'i dalam meriwayatkan hadith-hadith Nabi saw dan juga untuk mengetahui ulama-ulama yang menjadi gurunya.
2. *Khilafu Mâlik*, berisi bantahan-bantahannya terhadap Imam Mâlik
3. *Al-Radd* 'Ala Muhammad ibn Hasan, berisi pembelaannya terhadap madzhab ulama Madinah dari serangan Imam Muhammad ibn Hasan, murid Abû Hanîfah.
4. *Al-Khilafu 'Ali wa ibn Mas'ud*, yaitu kitab yang memuat pendapat yang berbeda antara pendapat Abû Hanîfah dan Ulama Irak dengan 'Ali bin Abi Thâlib dan 'Abdullah bin Mas'ud.
5. *Siyar al-Auza'i*, berisi pembelaannya atas Imam al-Auza'i dari serangan Imam Abu Yusuf. Ikhtilaf al-Hadits, berisi keterangan dan penjelasan Imam Syafi'i atas hadishadith yang tampak bertentangan, namun kitab ini juga ada yang dicetak tersendiri.
6. *Jima' al-Ilm*, berisi pembelaan al-Syafi'i terhadap Sunnah Nabi saw.

Al-Syafi'i sebetulnya tidak hanya berperan dalam bidang fiqh dan Ushûl fiqh saja, tetapi ia juga berperan dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Sebab dalam kitab tersebut al-Syafi'i banyak menggunakan hadis-hadis Nabi SAW sebagai landasan dalam mengambil istimbath hukum.

D. Kitab *Ikhtilâf al-Hadîth*

Hadith-hadith *mukhtalif* merupakan salah satu obyek kajian ilmu hadith. Secara khusus dibahas dalam cabang ilmu hadith yang disebut "*Ilmu Mukhtalaf Al-*

[37] Luluk, *Imam Syafi'i.*, 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadîtth". Dalam rentang sejarah, al-Syafi'i adalah tokoh pertama yang membicarakan dan menulis tentang hadith-hadith *mukhtalif* secara khusus, sekaligus cara-cara penyelesaiannya. Sebagaimana dituangkan dalam kitabnya *al-Umm* dan *al-Risâlah*. Menurut al-Syafi'i, sebenarnya tidak ada pertentangan (kontradiksi) di antara hadith-hadith tersebut. Dengan tegas ia mengatakan: "Kami tidak menemukan ada dua hadith yang bertentangan (*mukhtalif*), melainkan ada jalan keluar penyelesaiannya.

Hadith-hadith yang dinilai *mukhtalif*, menurut al-Syafi'i hanya pada lahirnya saja, bukan dalam arti yang sebenarnya. Suatu hadith dikatakan bertentangan dengan hadith lainnya sebenarnya disebabkan karena kekeliruan dalam memahaminya. Sebagaimana yang dituangkan dalam kitab *al-Umm* dan *al-Risâlah*, *al-Syafi'i* ingin membuktikan bahwa hadith-hadith yang dinilai *mukhtalif* oleh sementara orang sebenarnya tidak ada pertentangan. Untuk itu, ia mengemukakan sejumlah hadith-hadith *mukhtalif* dengan memberikan contoh penyelesaian atau jalan keluarnya.[38] Jika dilihat dari segi kwantitasnya, hadith-hadith yang dibahas al-Syafi'i dalam kitab-kitabnya, hanyalah sebagian kecil dari sekian banyak hadith-hadith yang termasuk kategori *mukhtalif*. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh 'Ajaj al-Khatib bahwa al-Syafi'i hanya membahas dalam jumlah tertentu dari hadith-hadith *mukhtalif* sekaligus metode penyelesaiannya, agar dapat dijadikan sebagai contoh sekaligus untuk diikuti oleh generasi mendatang.

Metode yang dirumuskan al-Syafi'i dalam menyelesaikan hadith-hadith *mukhtalif* memang memiliki dasar-dasar argumen yang cukup kuat, bukan berdasarkan pikiran-pikirannya untuk menutupi kelemahan hadith tersebut. Adapun teori al-Syafi'i dalam menyelesaikan hadith-hadith yang *mukhtalif* adalah sebagai

[38] Luluk, *Imam Syafi'i*., 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berikut[39]: Pertama, hadith-hadith yang tampaknya bertentangan dapat dikompromikan (*al-jam'u)* satu dengan yang lainnya sehingga kandungan makna masing-masing dapat diketahui titik temunya. Dengan demikian, hadith-hadith tersebut dapat diamalkan semuanya. Dalam mengkompromikan hadith-hadith yang *mukhtalif*, al-Syafi'i memberikan beberapa cara, yaitu:

1. Dengan memahami hadith-hadith *mukhtalif* tersebut sesuai dengan kaidah *Ushûl al-Fiqh*, karena di antara faktor penyebab timbulnya penilaian suatu hadith bertentangan dengan hadith lainnya adalah disebabkan pemahaman yang keliru, yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah *Ushûl al-Fiqh*. Dengan kembali kepada pemahaman yang sesuai dengan kaidah *Ushûl al-Fiqh* maka pemahaman yang keliru dapat diluruskan, dan pertentangan yang tampak di antara hadith tersebut dapat dikompromikan.
2. Apabila masing-masing hadith dipahami sesuai dengan konteksnya, dan ada keterkaitan makna satu dengan yang lain, maka pertentangan yang tampak akan dipertemukan dengan jalan mengkompromikannya.
3. Dengan cara mena'wilkan salah satunya kepada makna yang lebih sesuai atau sejalan dengan makna hadith yang lainnya.

Kedua, apabila tidak dapat dikompromikan dengan cara tersebut di atas, maka langkah berikutnya yang dapat ditempuh adalah dengan cara *naskh*, yaitu dengan mengkaji apakah hadith-hadith tersebut terkait dengan *nâsikh* dan *mansûkh*. Apabila salah satunya terkait dengan *nâsikh* dan *mansukh*, maka haruslah dipahami sesuai dengan ketentuan *naskh*, yakni mengamalkan yang *nâsikh* dan meninggalkan yang *mansûkh*. *Ketiga*, apabila salah satunya tidak terkait dengan *nâsikh* dan *mansûkh*, maka langkah penyelesaian berikutnya dengan cara *tarjîh*, yakni dengan cara

[39] Al-Syafi i, *Al-Risālah.*, 1714-1723.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkaji dan membandingkan hadith-hadith yang tampak bertentangan tersebut, manakah di antara keduanya yang lebih kuat atau yang lebih tinggi nilai kehujjahannya. Dengan demikian langkah-langkah yang dirumuskan al-Syafi'i dalam menyelesaikan hadith-hadith yang *mukhtalif* memilki dasar-dasar argumen yang logis dan cukup kuat. Sehingga sangat tidak beralasan tuduhan yang mengatakan teori al-Syafi'i tersebut hanyalah pikiran-pikiran yang licik untuk menutupi kelemahannya.[40]

[40]Al-Syafi i, *Al-Rīsalah..*, 1724

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id